RELIGIOUS CONVERSION AND ITS IMPLICATION FOR RELIGIOUS HARMONY:

Meaning for the Practitioners and Religious Elites in Malang

Umi Sumbulah

Fakultas Syariah UIN Maliki Malang

ABSTRACT

Choosing a *religion is a individual right. Islam gives freedom to human beings to choose their religion in accordance with the will and beliefs each. Islam insists that there is no compulsion in religion (QS.2: 256), because it's all people are welcome to choose religion based on considerations of rationality, reason and conscience. This is because of compulsion in religion will only bear labile figures that have no rational and philosophical basis in the religious. The objective of this research is to understand the meaning of religious conversion for the practitioners and religious elites as well as its implication for creating building religious harmony in Malang. Informants this research are practitioners and religious elite. Data were collected through interviews, observation and documentation. The result shows that there are various meaning of religious conversion. For practitioners, the meaning of religious conversion is closely related to personal dimension that they feel. The dimension can be categorized into four categories; conversion as the shifting from something bad into the good one, the shifting from one religion into another, the shifting from inappropriate side into the appropriate side, and the appropriateness of long process of finding the God. For religious elites, conversion is related to esoteric dimension which is experienced and felt by the practitioners. Besides, pragmatic-practical motive in the form of marriage and position promotion cannot be avoided in conversion case. In wider context, theoretically, religious conversion can make the inter-religious relationship close because it is a result and logical consequence from the interaction. Conversion can be understood as one of positive influence of inter-religious relationship in plurality context. However, it can be also a negative influence when the conversion is not based on strong believe in the new religion. Otherwise, the conversion is based on contemporary interest of the practitioners which is pragmatic and practical. Practically, the phenomenon of religious conversion mostly becomes destructive potential for the building of religious harmony particularly for the preaching which is not proportional for each religious community. It is due to the triumphalistich ideology which Muslim and Christians pose.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

key words: conversion, missiology, religious harmony

A. Pendahuluan

Kenyataan sejarah akar kekristenan di Indonesia yang bergandengan erat dengan kolonialisme, menjadi salah satu penyebab tegangnya hubungan komunitas agama tersebut terutama dengan komunitas muslim, tidak terkecuali di Malang, yang merupakan salah satu basis perkembangan agama Kristen di Indonesia. Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang mengalami perkembangan pesat hingga saat ini, antara lain karena Malang menjadi salah satu basis kolonialisme Barat, khususnya Belanda, yang yang memiliki afiliasi agama Kristen-Protestan. Sejarah dan perkembangan GKJW di Malang, menjadi satu bukti banyaknya komunitas Kristen-Protestan di kota ini, yang populasinya terbanyak kedua dengan denominasi yang heterogen.[85] Sejarah Katolik di Malang juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme Belanda pada tahun 1767, yang mengambil alih kekuasaan kerajaan Gajayana. Masuknya Gereja Katolik ke wilayah Jawa Timur bagian timur, termasuk Malang melalui:1) gelombang masuknya para pengusaha perkebunan tebu, teh, kopi, tembakau, dan cokelat; 2) sejumlah guru yang bermigrasi dari Muntilan dan Ambarawa yang datang ke Malang, sebagai pelaksana misi pendidikan dengan prioritas pada putra-putri pribumi, Tionghoa, dan Eropa; 3) para pedagang Tionghoa, yang hingga saat ini juga mewarnai paroki-paroki di Malang.[86] Tumbuhnya agama Kristen ini, memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan konversi agama.

Konversi agama selalu menjadi topik perbincangan yang mengemuka dalam ranah kehidupan sosial. Hal ini karena persoalan tersebut mampu membakar emosi pikiran manusia. Faktanya dapat dilihat bahwa proses terjadinya konversi agama juga beragam, misalnya dilakukan kalangan misionaris. Strategi yang digunakan di antaranya dengan bersikap merendahkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini seseorang bahkan terkadang dengan cara-cara yang lebih keras dengan menyebut ajarannyaa lebih rendah, atau sistem ritualitas yang dinilai salah.[87] Dalam konteks perkembangan agama secara umum, terdapat data yang menunjukkan bahwa jumlah komunitas agama Kristen merosot di Eropa, namun mengalami perkembangan dan re-invogorasi yang cukup pesat di sejumlah negara dunia ketiga, terutama di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Demikian juga yang terjadi dalam kasus agama Islam. Fenomena proselitisasi dalam agama tersebut, tampaknya juga tidak kalah dalam menunjukkan agresivitasnya. Hal ini dapat dilihat pada fenomena prosetilisasi di Arab Saudi, negara yang dinilai paling

[85] Umi Sumbulah, Islam Radikal dan Pluralisme Agama Studi: Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin tentang Agama Kristen dan Yahudi (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010), 106.

[86] Mgr. Herman Joseph Pandoyoputro O.Carm, *Wajah Gereja katolik Keuskupan Malang Pada Awal Abad ke 21*, Makalah tidak dipublikasikan (2005), hal. 11.

[87] David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, Prajna Journal, April-June 1999,Volume 3 no 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat dalam mendakwahkan Islam model Wahabi ke seluruh penjuru dunia. Di samping itu, juga ada sejumlah proselitisasi Islam yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi keagamaan seperti Ahmadiyah dan Jamaat Tabligh, terutama di kawasan Afrika. Banyaknya pilihan "pendekatan" di dalam memahami agama pada saat ini, maka peristiwa konversi internal hampir merupakan kejadian yang lazim terjadi setiap saat. Seorang sosiolog agama dari Boston University, Peter L. Berger, menyebut bahwa salah satu ciri modernitas adalah munculnya gejala *heretical imperative,* gejala kemurtadan yang niscaya, yakni dalam konteks perilaku yang dinilai "menyimpang" dari pandangan dominan dan mayoritas dalam sebuah agama.[88] Dalam konteks ini, tampaknya arogansi mayoritas atas eksistensi minoritas juga menjadi persoalan tersendiri yang tidak kalah rumit.

Sejumlah fakta kristenisasi yang ditemukan para aktivis gerakan Islam fundamentalis semisal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)[89] dengan modus yang beragam adalah contoh konkretnya. Fakta proselitisasi atau evangelisasi yang demikian memang sulit dibantah. Namun menilai bahwa paradigma evangelisme Kristen bersifat monolitik, juga merupakan kekeliruan.[90] Memperhatikan keragaman denominasi Kristen dengan orientasi evangelisme yang beragam pula maka fakta kekristenan tidak bisa dilihat sebagai entitas tunggal dan monolitik. Dengan demikian, menyatakan bahwa semua orang Kristen melakukan kristenisasi dengan pola mengkonversi agama orang lain, merupakan bentuk simplifikasi. Hal yang sama juga bisa diterapkan pada Islam yang juga tidak monolitik. Tidak bisa dibantah bahwa sejumlah umat Islam juga melakukan "islamisasi" dengan cara beragam, namun mengatakan bahwa semua umat Islam melakukan hal yang sama, juga merupakan kesalahan.

B. Makna dan Fenomena Konversi Agama

Kajian secara teoretik maupun empirik tentang konversi agama ini telah dilakukan misalnya oleh Max Heirich[91] yang mengumpulkan 50 kajian empirik tentang konversi agama, Pobleto Renato dan Thomas F. O'dea[92] yang meneliti

---

[88] Ulil Abshar-Abdalla, "Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah", dalam http://islamlib.com/ id/artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah/diakses tanggal 12 September 2011.

[89] Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010).

[90] Pdt. Kuntadi Sumadikarya. "*Generalisasi Berlebihan Berarti Gagap Agama*" dalam http:www.Islamlib.com /id/page.php? page= article& id= 381(23 Desember 2010).

[91] Max Heirich, "Change of Heart", dalam *American Journal of Sociology,* vol 83, No. 3.

[92] **Poblete Renato dan Thomas F. O'dea, *Anomie and the Quest for Community* (New Jersey-Pranctice-Hall, 1960).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konversi para imigran Puerto Rico dari Katolik ke Kristen Protestan di New York, penelitian Andrew Wingate di Distrik Madurai dan Ramnad,[93] **Albone S. Raj di Meenakshipuram di Madras India,**[94] **penelitian Surpi Aryadharma tentang** Bali yang menjadi ladang misi sejak tahun 1630,[95] dan kajian **Lutfi Ardhya tentang f**aktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama.[96]

Konversi yang dalam kosa kata bahasa Inggris disebut "*conversion*" berarti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another).*[97] Konversi agama *(religious conversion)* dimaknai sebagai perubahan, berubah ataupun masuk agama. Dengan demikian, konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Perpindahan dan kepenganutan umat beragama dari suatu agama kepada agama lain, terjadi tidak hanya di kalangan umat-umat dari agama yang tergolong agama misi, tetapi juga pada penganut agama-agama lain, sebagaimana fenomena konversi di era kontemporer.

Dalam konteks perkembangan jumlah pemeluk agama dalam skala global, Kristiani tampaknya menempati uturan pertama yang paling banyak mendapatkan pemeluk agama karena terjadinya konversi. Dalam satu tahun jumlah pemeluk baru karena proses konversi agama, secara berurutan adalah: pertama, Christianity yang mencapai 2,501,396; Islam yang mencapai 865,558; disusul Buddhisme hingga 156,609; Sikhism mencapai 28,961; dan Baha'is hingga mencapai 26,333.[98] Secara lebih detail, grafik pertumbuhan dan pertambahan jumlah pemeluk agama tersebut,[99] menunjukkan bahwa statistik perkembangan agama didominasi oleh Kristen. Bahkan dapat dinyatakan bahwa agama yang paling bersemangat melakukan konversi eksternal saat ini adalah Kristen, terutama Kristen evangelis dengan beragam denominasinya. Berikutnya di posisi kedua diduduki Islam, dan yang paling bersemangat melakukan konversi dalam pengertian prosetilisasi adalah Islam Wahabi yang mendapatkan support

---

[93] **Andrew Wingate, "A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages", dalam *Jounal of Religion and Society*, vol. 28, No. 4, hal. 3-36.**

[94] **Albone S. Raj, "Mass Religious Conversion as Protest Movement: A Framework", dalam *Journal of Religion and Society,* vol. xxxviii, No. 4, hal. 58-66.**

[95] http://www.mediahindu.net/berita-dan-artikel/artikel-umum/58-konversi-agama.html,15 Agustus 2012.

[96] Lutfi Ardhya B, *Faktor Pengaruh Konversi Dan Kehidupan Spiritual Konvergen (Studi Kasus Konversi Agama dari Non Islam ke Islam di Desa Lirboyo Kediri)*. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.

[97] Lihat Martin H. Manser (Chief Compiler), *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1996), New Edition, hal. 89.

[98] Statistik Perkembangan Agama Tercepat Didunia, Islamkah? *dalam* http://indonesia. Faith freedom. org/ fo-rum /statistik-perkembangan-agama-tercepat-didunia-islamkah-*t42902/diakses tanggal 2 Agustus 2011*.

[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendanaan milyaran petro-dollar dari pemerintah Arab Saudi. Untuk ranking berikutnya, dengan perbedaan yang mencolok, diduduki oleh agama Budha.[100]

Agama Budha juga menjadi salah satu agama yang pesat perkembangannya di Barat saat ini. Namun dalam konteks meningkatnya pemeluk budhisme, terdapat fakta yang berbeda dengan Kristen dan Islam. Jika meningkatnya pemeluk kedua agama samawi tersebut secara umum terjadi karena proses dan aktivitas prosetilisasi, maka penyebaran agama Budha di Barat, terutama di AS justru tidak secara laangsung terkait dengan kegiatan proselitisasi yang agresif. Agama Budha dipeluk dan diyakini sebagai pilihan hidup orang-orang Barat justru sebagai *life style* baru yang menggairahkan. Hal ini tampaknya juga menjadi salah satu gejala dari fenomena *New Age* di mana unsur-unsur budhisme sangat berpengaruh. Ketertarikan mereka terhadap budhisme, bisa jadi karena ada kejenuhan yang mereka rasakan terhadap agama-agama formalistis dan terorganisir seperti Kristen. Bagi mereka, budhisme dinilai dapat memberikan gairah dan spirit baru, dengan alasan bahwa sistem agama ini tidak terlalu peduli dengan aspek kelembagaan yang cenderung formalistis. Agama ini menekankan proses meditasi yang sifatnya sangat personal. Tumbuhnya agama tersebut di Barat, bisa jadi karena dinilai lebih *compatible* dengan kecenderungan masyarakat modern, yang tengah mengalami kejengahan karena telah lama mengalienasi makna agama dalam sistem kehidupan mereka.[101]

Gerakan "memperbanyak penganut" yang dilakukan oleh agama propagandis-misionaris acapkali ditentukan oleh seberapa banyak mereka sukses mengkonversi agama orang lain. Aktivitas dan kegiatan proselitisasi ini tampaknya juga menjadi masalah besar, terutama di sejumlah negara di luar Eropa dan Amerika. Demikian juga yang terjadi di Cina. Di negeri "tirai bambu" tersebut, dakwah Kristen mendapat rintangan dan tekanan luar biasa dari pemerintah komunis. Reaksi keras atas proses dan aktivitas kristenisasi juga pernah terjadi di India. Bahkan di semua negara Timur Tengah, aktivitas Kristenisasi tidak bisa berkembang dengan leluasa karena resistensi dari pemerintah atau masyarakat setempat. Reaksi yang tak kalah keras terhadap fenomena kristenisasi juga datang dari masyarakat Budhis di kawasan Asia Tenggara, seperti Myanmar, Vietnam dan Kamboja. Fenomena kristenisasi yang dinilai paling sukses di Asia terjadi di Korea Selatan. Di negeri ginseng ini, telah dibangun sejumlah gereja baru yang berbasis pada kultur Korea dan memunculkan *genre* Kristen baru yang disebut "Koreo-Christianity".[102] Dalam konteks Indonesia, fenomena ini identik dengan munculnya sejumlah kelompok Kristen berbasis kultur lokal, seperti di Jawa dengan adanya Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Greja Kristen Jawi Tengah Utara (GKJTU),

[100] Ulil Abshar-Abdalla, "Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah", dalam http://islamlib.com/id/ artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah/diakses tanggal 12 September 2011.
[101] Ibid.
[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Gereja Kristen di Jawa (GKJ)[103], di Sumatera dengan munculnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dan sebagainya. Jika melihat gejala prosetilisasi ini secara global, sebenarnya kita sedang melihat proses makin intensifnya gejala dakwah di hampir semua agama di dunia. Dengan mengecualikan sejumlah agama lokal yang sifatnya sangat terbatas, juga dapat disaksikan betapa hampir semua agama melakukan prosetilisasi dengan beragam cara. Bahkan proses proselitisasi ini juga semakin menjadi fenomena global. Globalisasi dakwah adalah gejala yang kini makin umum karena ia juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari gejala globalisasi dalam spektrum yang lebih luas.

C. Makna Konversi Agama bagi Pelaku Konversi dan Elite Agama-agama di Malang

Para pelaku konversi agama memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman itu, bisa dilatari oleh karena perbedaan pengalaman keagamaan yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan masing-masing. Makna konversi agama bagi para pelaku, di antaranya adalah:

pertama, pindah agama adalah berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik;

kedua, berpindah agama adalah berpindah dari kehidupan yang kurang benar kepada yang benar, pindah yang kurang tepat kepada yang dinilai lebih tepat;

ketiga, berpindah agama bermakna berpindah keyakinan.

Pertama, konversi berarti berubah dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Perpindahan dari agama semua kepada agama Islan, bagi para pelaku konversi semisal Jody dan Dira adalah karena keinginannya untuk berubah kepada kondisi kehidupan yang lebih baik. Bagi keduanya, makna konversi agama adalah berpindah dari kehidupan spiritual yang kurang baik menuju baik, dan dari yang kurang benar kepada yang benar. Bagi Dira, konversi agama tidaklah cukup pada lahiriah saja (pen. Islam KTP) tetapi juga harus berkonversi pada isinya sekaligus. Pengalaman yang sama juga dirasakan Yamin, yang melakukan konversi agama dengan alasan demikian.

Kedua, konversi adalah berubah dari yang kurang tepat menuju yang tepat. Bagi Siwi, pencariannya kepada agama berhenti pada Kristen yang dipilih dengan ketetapan hatinya. Setelah menjadi Kristen, ia merasakan ketenangan di dalam hidupnya. Makna perpindahan atau konversi agama yaitu perpindahan dari yang kurang tepat menuju yang tepat. Siwi juga menyatakan bahwa dalam agama apapun, berpindah agama sesungguhnya tidak diperbolehkan, karena berarti tidak mengimani secara benar.[104]

[103] Pdt. Suwignyo, *wawancara,* Malang, 26 November 2011.
[104] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan senada juga disampaikan Diana, yang menyatakan bahwa ketetapan dan kemantapan hatinya membuatnya berkonversi dari Islam ke Kristen.[105]

Ketiga, konversi agama adalah berubah keyakinan. Bagi Ati dan Ayuni,akan bahwa konversi agama bermakna berubah keyakinan. Hal ini sebagaimana dituturkan Ati dan Ayuni bahwa konversi agama itu berarti pindah agama atau keyakinan, yang keduanya sebelumnya beragama Kristen lalu memutuskan berpindah keyakinan dengan memilih agama Islam.[106]

Keempat, konversi bermakna ketetapan hati seseorang dalam mencari Tuhan. Dengan bahasa yang agak berbeda, seorang guru di yayasan pendidikan Kristen di Malang, sebut saja namanya Eka, menyatakan bahwa konversi agama itu merupakan pencarian seseorang akan ketetapan hatinya di dalam proses perjalanaanya mencari Tuhan. Baginya, bahwa secara pribadi ia tidak setuju dengan adanya konversi agama yang dilakukan individu. Hal tersebut terjadi karena konversi agama itu menunjukkan bahwa individu tersebut belum memahami secara benar agama yang dianutnya. Mereka yang melakukan konversi agama biasanya pemahaman agama yang dianutnya kurang mendalam atau kurang yakin dengan agamanya. Bagi Eka, memilih suatu agama adalah mencari kedamaian yang bisa diperoleh dimanapun, kalau seseorang memilih pindah agama, misalnya memilih Katholik, memilih Islam atau memilih yang lainnya, berarti orang tersebut merasa mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam agama yang dipilihnya. Hidup adalah suatu proses, apapun pilihan seseorang seharusnya sesuai dengan hati nurani masing-masing, namun begitu ketika terpaksa seseorang tersebut harus berpindah dan sudah yakin dengan agama yang dianutnya, maka ia harus memiliki komitmen dan kesungguhan. Sebagai seorang guru agama, Eka merasa berkewajiban melakukan pendidikan agama dengan benar, dengan tujuan untuk mempertebal keyakinan anak didik terhadap ajaran agama yang dianutnya. [107]

Kebenaran agama, menurut Djarnawi adalah ketika seseorang merasa tepat dalam memilih Tuhan. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena paksaan, bujukan dari orang lain, akan tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan.[108] Kesadaran tersebut muncul karena sesorang melihat kebenaran atau ajaran yang meyakinkan sehingga merasa tertarik untuk mendalaminya lebih jauh. Kesadaran tersebut bisa muncul karena melalui sejumlah dialog, ceramah, mempelajari literatur, dan media lainnya. Jody yang sering membaca buku tentang sejarah Nabi, Dira yang banyak berdiskusi dengan keluarga dan kerabatnya, adalah salah satu bukti bahwa kesadaran keberagamaan akan muncul melalui proses yang cukup panjang.

---

[105] Diana, *wawancara,* Malang, 06 Nopember 2011.

[106] Ati, *wawancara,* Malang, 30 Oktober 2011. Ayuni, *wawancara,* Malang, 12 Oktober 2011

[107] Eka, *wawancara,* Malang, 13 Oktober 2011.

[108] Periksa lebih lanjut dalam http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache :ooL 10 ue 2 xJgJ:www.Psychologymania.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi+agama&cd=13&hl=id &ct=clnk& gl=id, diakses 16 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motif dan penyebab konversi gama, para ahli memiliki pendapat berbeda-beda. Menurut Max Henrich, sebagaimana dikutip Hendropustpito,[109] ada empat faktor yang mendorong orang pindah agama, menurut perspektif yang berbeda-beda pula, yaitu: 1) para ahli teologi mengatakan bahwa pindah agama disebabkan oleh faktor pengaruh ilahi; 2) para ahli psikologi mengatakan bahwa pindah agama merupakan upaya pembebasan dari tekanan batin; 3) ahli pendidikan mengatakan bahwa pindah agama disebabkan oleh situasi pendidikan (sosialisasi); 4) ahli sosiologi mengatakan bahwa pindah agama disebabkan oleh adanya aneka pengaruh sosial, seperti: pengaruh pergaulan antar-pribadi, pengaruh teman untuk masuk perkumpulan tertentu, menghadiri kebaktian agama, anjuran dari saudara atau teman terdekat, dan akibat menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu. Dalam konteks konversi internal, menurut Irwan Abdullah,[110] bahwa privatisasi agama yang menunjukkan proses adanya individualisasi dalam penghayatan dan praktik keagamaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi internal. Menjadi muslim atau menjadi penganut agama tertentu lainnya, sebagaimana diungkap para pelaku konversi, dengan berbagai alasan, baik yang berkaitan dengan konsepsi teologis dan keyakinan maupun yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial, seperti keluarga, perkawinan, kelompok, teman, dan ekonomi.

Pertama, faktor keyakinan dan kesadaran adanya petunjuk Ilahi. Pengalaman yang dirasakan para pelaku konversi ketika memutuskan berpindah agama, didasari keyakinan dan komitmen kuat terhadap agama yang baru. Keyakinan tersebut, bisa diperoleh karena membaca buku, atau informasi dari para misionaris dan keluarga besar yang lebih dahulu masuk Islam.[111] Motif yang sama juga dirasakan Dira, yang keyakinannya terhadap kebenaran agama Islam merupakan faktor yang diakuinya paling dominan. Hal ini karena, ia sebenarnya telah disarankan sejak lama oleh kedua orang tuanya yang telah masuk Islam tiga tahun lebih dahulu darinya agar memeluk Islam, namun menolaknya karena merasa belum memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat atas kebenaran Islam. Bahkan meskipun keluarganya telah masuk Islam, ia masih tetap rajin beribadah ke gereja, karena meyakini bahwa agama Kriten adalah agama yang paling benar. Keyakinan Dira terhadap kebenaran Islam, mulai dirasakan ketika ia mulai memiliki kesadaran dan ketertarikan terhadap ajaran agama ini. Bagi Dira, kemenarikan Islam terletak pada ajarannya tentang etika kebersihan dan kesucian beribadah, ajaran tentang solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia melalui zakat dan sadaqah, larangan nikah beda agama, puasa dan lain-lain. Motivasi diri yang kuat untuk memahami Islam secara lebih mendalam, menjadikan Dira tumbuh sebagai sosok muslimah yang memiliki komitmen cukup kuat untuk dapat menjadi muallaf yang

[109] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 82.
[110] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 108.
[111] Jody, *wawancara,* Malang, 13 Nopember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik.[112] Betapapun, pilihan seseorang untuk menjadi muslim atau tidak, tidak dapat dilepaskan dari campur tangan dan kuasa Tuhan atau faktor hidayah. Faktor tersebut tidak dapat direkayasa atau diupayakan secara paksa oleh kekuatan manusia, bahkan Nabi Muhammad sekalipun. Karena justru beliau ditegur Allah ketika menginginkan agar semua orang mengikuti da'wahnya, sebagaimana dalam al-Qur'an, 10:99. Demikian juga, bahwa di dalam Islam terdapat konsep kebebasan beragama sebagaimana dalam al-Qur'an, 2: 256.

Memilih suatu agama adalah hak setiap individu. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama sesuai dengan kehendak dan keyakinan masing-masing. Islam menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama *(la> ikra>h fi> al-di>n)* [113] , karena setiap orang dipersilakan memilih dan menjalankan agama berdasarkan pertimbangan rasionalitas, akal sehat dan hati nurani. Hal ini karena keterpaksaan dalam beragama hanya akan melahirkan sosok-sosok labil yang tidak memiliki dasar filosofis dan rasional dalam beragama.[114] Dalam konteks ini, Thaha Jabir Ulwani, menyatakan bahwa tidak ada sanksi duniawi terhadap orang yang pindah agama, karena al-Quran tidak pernah memaksa manusia dalam menentukan agama yang ingin dianutnya. Nabi Muhammad-pun juga tidak pernah memberikan sanksi kepada orang-orang yang keluar dari Islam. Sanksi duniawi terhadap mereka yang berkonversi, sebenarnya merupakan produk ulama fikih pada zamannya, dan adanya alasan politik dan keamanan.[115]

Kedua, perpindahan agama juga terjadi karena faktor keluarga, baik yang dialami oleh mereka yang berkonversi dari Kristen menjadi muslim maupun sebaliknya.[116] Para ahli sosiologi pada umumnya juga menyatakan kesetujuannya bahwa konversi agama seringkali dilakukan atas dasar pengaruh, anjuran atau propaganda yang kuat dan terus-menerus dari orang-orang terdekat. Seringkali orang tua, paman, bibi, kakak, adik, merupakan faktor manusiawi yang tidak dapat disangkal memberikan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif pada orang-orang di sekitarnya, sehingga memungkinkan terjadinya konversi agama seseorang. Anak-anak biasanya menjadikan ayah, ibu atau orang tua mereka sebagai *role model* bagi perilaku kehidupannya, apalagi menyangkut dimensi emosionalitas dan spiritualitasnya. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang tumbuh dari latihan dan pembiasaan, juga akan menjadi kesan dan pengalaman hidup yang dapat membentuk konstruksi anak tentang hidup, kehidupan dan agama. Oleh karena itu, mendidik anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua,

---

[112] Dira, *wawancara,* Malang, 20 Oktober 2011.

[113] Lihat dalam al-Qur'an, 2: 256

[114] http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka, diakses 15 Nopember 2011.

[115] Taufik Damas, "Pindah Agama: Halal, Tapi Tuhan Tidak Suka", dalam http://kolomkiri.word press.com/ 2010/10/06/ pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka/,diakses 15 Nopember 2011.

[116] Dira, *wawancara,* Malang, 05 Nopember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau anak juga belajar banyak dari sekolahnya. Pembiasaan anak kepada hal-hal positif, juga akan membentuk konstruk dalam hidupnya. Karena itu, Islam memerintahkan para orang tua untuk berdoa, agar anak-anaknya shalih, menyejukkan hati, dan membahagiakan hidup keduanya. Bagi anak-anak, orangtua merupakan *role model* yang sempurna dalam kehidupannya. Oleh karena itu orangtua selayaknya membimbing mereka agar menghasilkan karakter anak yang baik. Namun menurut Hanny Muchtar Darta,[117] masih banyak orangtua yang mendidik anaknya dengan menggunakan banyak kata-kata yang kasar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Task Force for Responsibilities* di Amerika, dalam satu hari anak-anak mendengar sekitar 432 kata negatif dari orangtuanya dan hanya mendengar sekitar 32 kata-kata positif dari orangnya. Kata-kata memiliki dampak psikologis sangat kuat pada perkembangan pribadi anak. Kata-kata negatif yang sering didengar anak akan berakibat pada terhambatnya perkembangan psikologis dan membuat mereka terganggu secara kejiwaan. Hal itu dapat berimplikasi menurunnya kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, keraguan terhadap keyakinan, dan berbagai dampak psikologis lainnya.

Ketiga, teman sebaya, teman sepermainan atau kelompok, memiliki daya dorong kepada orang-orang yang berada dalam lingkaran kelompoknya, ke arah perilaku positif atau ke arah negatif. Dalam konteks ini, pepatah Jawa: *"galangan isa kalah karo golongan"* (pendidikan atau asuhan bisa dikalahkan oleh pengaruh pergaulan) menjadi signifikan, sebagaimana dialami para pelaku konversi agama di Malang. Pengalaman yang dirasakan Yamin dalam keluarganya, tampaknya juga berkaitan dengan faktor keluarga yaang mengalami keretakan, ketidakserasian, keberlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurangnya mendapat pengakuan kerabat, dan sejumlah bentuk dari isolasi sosial lainnya. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin, damn puncak dari tekanan batin tersebut adalah mencari sublimasi kepada hal-hal lain di luar kebiasaan. Pengaruh kelompok dan teman pergaulan, juga dialami Dira dan dirasakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya untuk menjadi Muslim. Pengalaman keagamaan *(religious experience)* yang senada, juga dialami oleh Ati,[118] dan Ayuni, bahwa ketertarikannya kepada Islam juga diawali dari seringnya ia mendengar cerita dari teman-teman sekolahnya di SMKN Malang yang mayoritas muslim, di samping dari saudara-saudaranya yang muallaf dan teman dekatnya yang seorang muslim".[119]

Keempat, perkawinan merupakan salah satu motif yang salah satunya mendasari dua informan penelitian ini untuk melakukan konversi agama, sebagaimana dialami Siwi yang berkonversi dari Islam ke Kristen.[120] Memutuskan untuk berpindah

[117] http://palembang.tribunnews.com/2011/11/07/hati-hati-anak-mendengar-432-kata-negatif-tiap-harinya, diakses 19 Nopember 2011.
[118] Ati, *wawancara*, Malang, 02 Oktober 2011.
[119] Ayuni, wawancara, Malang, 11 Nopember 2011.
[120] Siwi, *wawancara,* Malang, 15 oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama mengikuti agama calon suaminya juga dilakukan Ayuni, yang berkonversi dari Kristen ke Islam.[121] Perkawinan yang dialami Diana, ternyata juga dialami oleh puterinya, yang memutuskan berkonversi dari Kristen ke Islam karena mengikuti agama suaminya.[122] Bagi ketiga pelaku konversi tersebut, perpindahan agama tidak menjadi masalah asal memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan ajaran agama barunya.

Kelima, keterbatasan-keterbatasan pada akses ekonomi, juga bisa menjadi pertimbangan seseorang untuk kemudian melakukan konversi agama. Hal ini dialami Diana, yang orang tuanya hidup dalam keterbatasan ekonomi, sehingga tidak mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Orangtua Diana hanya mampu menyekolahkannya hingga SMP. Oleh karena keinginannya yang kuat untuk tetap bisa melanjutkan pendidikan, akhirnya Diana menerima tawaran beasiswa pendidikan dari yayasan Kristen.[123]

Pada umumnya, para pelaku konversi menyatakan bahwa keputusannya untuk menjadi Muslim atau menjadi Kristen adalah melalui proses yang panjang. Proses-proses yang dilaluinya tersebut, pada umumnya berkaitan dengan masa-masa pencarian jati diri yang dilakukan misalnya dengan banyak membaca literatur tentang Islam, berdiskusi dengan ustadz dan sharing dengan teman sebaya. Secara umum, konversi agama tidak berimplikasi secara serius dalam konteks kehidupan para pelaku konversi, namun dalam konteks sosio-psikologis, banyak pengalaman berarti yang dialami oleh para pelaku konversi. Di antaranya dinyatakan oleh Jody. Meskipun agak berbeda dengan pengalaman Jody, Dira juga menyatakan bahwa konversi agama telah memberikan ketenangan batin dan menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya. Ia sebenarnya juga mengalami kelimbungan dan kebingungan psikologis karena harus mengubah semua pola dan perilaku keagamaan dari pola lama yang sejak kecil dikenal dan dilaksanakan, tetapi bagaimanapun juga, konversi ini menurutnya semakin merukunkan antarumat beragama.[124]

Merasakan kehidupan yang lebih baik setelah menjadi muslim juga dialami oleh Yamin. Sebelum memutuskan menjadi muallaf, ia merasa hidupnya berantakan karena melakukan semua hal yang dilarang agama. Setelah menjadi muslim, ia bisa menghindarinya dan bisa mengajak teman-temannya untuk tidak melekukan kesalahan serupa.[125] Ati juga menyatakan bahwa ia memutuskan menjadi muallaf tanpa keraguan sedikitpun di hatinya. Apalagi keputusannya tersebut setelah dikonsultasikan kepada

[121] Ayuni, *wawancara*, Malang, 11 Nopember 2011.
[122] Diana, *wawancara,* Malang, 24 Nopember 2011.
[123] Diana, *wawancara,* Malang, 06 Nopember 2011.
[124] Dira, *wawancara,* Malang, 2011.
[125] Yamin, *wawancaara,* Malang, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua orang tuanya juga didukung, asal ia berkomitmen.[126] Implikasi sosio-psikologis yang baik juga dialami Ayuni, yang menyatakan ia merasa tenang, karena ssetelah menjadi muslim teman-teman nya juga semakin banyak.[127] Senada dengan para pelaku konversi dari Kristen ke Muslim, Siwi dan Diana yang berkonversi dari Islam ke Kristen, juga merasakan adanya perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan setelah menjadi Kristen.[128] Menguatkan pernyataannya bahwa konversi agam yang dilakukan dari Islam ke Kristen tidak berimplikasi negatif tetapi justru positif karena menghadirkan ketenangan, dan tetap bisa menjaga kerukunan umat beragama.[129]

Berbeda dengan para pelaku konversi, para elite agama pada umumnya memaknai konversi agama secara lebih komprehensif. Konversi agama mengikutkan aspek-aspek yang lebih luas, baik berkaitan dengan kesadaran spiritual dalam dimensi esoteris kehidupan keagamaan seseorang maupun aspek-aspek yang lebih bersifat praktis-pragmatis. Bahkan ada yang mengikutkan aspek performansi fisik sebagai salah satu bentuk konversi agama.[130] Dalam konteks Indonesia, secara umum agama Kristen yang berkembang di negara ini adalah protestantisme Barat, yang tidak mengenal ibadah sebagaimana shalat yang dilakukan umat Islam. Lebih lanjut, pendeta Suwignyo juga menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya, pada umumnya konversi agama terjadi karena adanya kesadaran esoterisme.[131]

Rm. Raymundhus, dengan pernyataan yang sedikit berbeda, menyatakan bahwa konversi agama itu bermakna luas, bisa dari tarekat satu ke tarekat lainnya, misalnya dari SVD ke O. Carm dan dari Pr ke SJ, maupun dari satu agama ke agama lainnya. Dalam konteks pengalamannya, ia menjumpai sejumlah konversi baik internal maupun eksternal agama. Biasanya motif konversi tersebut lebih bersifat personal, namun juga bisa karena kondisi budaya, juga keluarga dan pernikahan. Konversi agama juga bisa terjadi karena adanya kekecewaan terhadap pimpinan gereja, yang dinilai atau dianggap mengurangi hak-haknya.[132] Di antara kasus konversi yang dijumpai Rm. Ray adalah konversi agama dengan motif pernikahan, karena kebetulan pelaku konversi itu adalah temannya sesama elite agama Katolik. Ia menyatakan bahwa temannya yang menjadi wakil duta besar Indonesia di salah satu negara di benua Amerika tersebut berkonversi menjadi muslim dan menikah dengan perempuan muslimah. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan faktor yang menjadi penyebab konversi agama bagi temannya, namun dapat disimpulkan bahwa bahwa konversi tersebut dilakukan karena motif perkawinan. Menurutnya, bisa jadi ada motif lain yang mendasari seseorang melakukan

[126] Ati, *wawancara,* Malang, 2011.
[127] Ayuni, *wawancara,* Malang, 2011.
[128] Siwi, *wawancara*, Malang, 2011
[129] Ibid.
[130] Pendeta Suwignyo, *wawancara*, 26 Nopember 2011.
[131] Pdt Suwignyo, *wawancara*, Malang, 26 Nopember 2011.
[132] Rm Raymudhus S, *wawancara*, Malang, 3 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konversi, namun hingga kini, tampaknya motif perkawinan yang terbaca.[133] Bagi Rm. Ray, persoalan konversi agama itu adalah urusan Roh Kudus dan bukan kuasa manusia. Menurutnya, dalam iman Katolik ada kepercayaaan yang namanya *metanoya*, yaitu perubahan batin, sikap, nilai atau paradigma baru di dalam memahami dan memaknai hidup, *metanoya* juga bermakna adanya pencerahan baru dalam hidup.[134]

Salah satu latar belakang orang berpindah agama adalah kasih-sayang dan cinta, yang dimanifestasikan dalam institusi pernikahan. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit pasangan kekasih beda agama menjadi seagama demi melancarkan proses pernikahan mereka. Alasan paling mendasar adalah setiap agama belum memberikan legitimasi bagi keberlangsungan pernikahan beda agama. Maka, terjadilah konversi salah satu pasangan yang sulit untuk dikatakan sebagai terdorong oleh kesadaran religiusitas individual. Dalam kasus seperti ini, pihak keluarga salah satu pasangan yang berpindah agama, tidak jarang harus merasa pasrah dan kalah. Lebih jauh dari itu, institusi pernikahan bisa jadi justru dipilih menjadi salah satu cara untuk mengajak orang lain pindah agama. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat toleransi dan pluralisme. Untuk menyelesaikan problem seperti ini setiap agama dituntut untuk memberikan pintu legitimasi bagi pasangan beda agama agar tidak terjadi keterpaksaan berpindah agama hanya dengan alasan pernikahan. Setiap agama harus mendorong umatnya pada nilai-nilai kebersamaan dengan mengesampingkan berbagai perbedaaan. Karena tujuan beragama adalah menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera, tanpa ada pihak manapun yang merasa terpaksa, baik keterpaksaan dalam memilih atau keterpaksaan meninggalkan.[135]

Salah satu implikasi tidak adanya peraturan perundang-undangan yang memperbolehkan pasangan nikah beda agama di Indonesia, adalah adanya pasangan yang harus menjadi pemeluk satu agama yang sama agar pernikahan mereka mendapat pengakuan sah di mata negara.[136] Undang-undang tersebut pada dasarnya tidak melarang pernikahan pasangan beda agama, namun hanya menyatakan bahwa pernikahan dinyatakan sah jika pernikahan itu sah di mata agama. Pernikahan beda agama baru akan dianggap sah oleh negara jika telah dianggap sah oleh agama masing-masing.

Para ulama memiliki pandangan yang tidak monolitik tentang pernikahan beda agama. Ada pendapat yang menyatakan pernikahan pasangan beda agama tidak boleh (haram) secara mutlak. Seorang muslim, laki-laki atau perempuan, tidak boleh menikah dengan pasangan yang beda agama. Pendapat yang lain menyatakan bahwa seorang muslim laki-laki boleh menikah dengan perempuan Ahlul Kitab (Yahudi atau Kristen),

[133] Pdt Suwignyo, *wawancara,* Malang, 19 Nopember 2011.
[134] Rm. Raymundhus, *wawancara,* Malang, 3 Desember 2011.
[135] Ibid.
[136] Lihat pasal 2 ayat 1 UU Perkawinan No.1 tahun 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak sebaliknya. Namun, pada kenyataannya, seorang muslim lak-laki pun tidak boleh menikah dengan perempuan beda agama demi menjaga kemaslahatan. Dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 7:3, umat Nasrani juga dilarang untuk menikah dengan pasangan beda agama. Berbagai pendapat ini semestinya dapat ditinjau ulang agar lebih sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masa kini.

Untuk menyelesaikan problem seperti ini setiap agama dituntut untuk memberikan pintu legitimasi bagi pasangan beda agama agar tidak terjadi keterpaksaan berpindah agama dalam pernikahan. Setiap agama harus mendorong umatnya pada nilai-nilai kebersamaan sambil mengesampingkan berbagai perbedaaan. Ibn 'Umar melarang pernikahan antara umat Islam dengan Yahudi karena mereka dinilai syirk.[137] Tindakan Ibn 'Umar yang mengharamkan pernikahan orang Islam dengan orang orang musyrik sebagaimana tergambar dalam hadis tersebut, dianggap sebagai pengamalan terhadap keumuman maksud ayat di atas tanpa menganggap sebagai ayat yang khusus ataupun ayat yang telah di-*nasakh*.[138] Para aktivis gerakan Islam fundamentalis menilai bahwa nikah merupakan peristiwa murni ibadah, sehingga tidak ada yang berhak "melawan" ketentuan ketentuan teks al-Qur'a>n, 2: 221 dan 60:10. Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang larangan menikahi wanita mushrik. Karena *ahl al-kita>b* dianggap mushrik, maka para laki-laki muslim dilarang menikahi mereka, atau sebaliknya. Argumen yang berbeda dimajukan oleh kelompok Islam liberal. Alasan kebolehan nikah beda agama adalah: *pertama,* dalam ayat al-Qur'a>n, 2: 221, dibedakan antara orang-orang mushrik dengan *ahl al-kita>b*; *kedua,* adanya larangan menikahi mushrik karena adanya kekhawatiran bahwa laki-laki atau perempuan mushrik tersebut akan memerangi orang Islam; *ketiga,* secara historis, dalam sistem sosial Arab terdapat tiga kelompok masyarakat yang diklasifikasikan secara berbeda dan jelas, yaitu mushrik, Kristen, dan Yahudi; *keempat,* alasan yang membolehkan perkawinan beda agama adalah tertera dalam al-Qur'a>n, 5:5.[139]

Para elite agama Kristen juga menyatakan bahwa fenomena konversi agama memiliki keterkaitan dengan dakwah dan misiologi. Menurut Pdt. Suwignyo, makna konversi agama dalam hubungannya dengan dakwah adalah adanya konsistensi dakwah baik secara inrternal maupun eksternal. Maksudnya, bahwa dalam situasi dan kondisi apapun, berdakwah kepada siapapun, bermakna memberikan kabar baik, persoalan apakah seseorang kemudian mau menjadi Kristen atau tidak, adalah berada di luar kuasa manusia.[140] Bagi Pdt. Suwignyo, tidak ada hal khusus yang harus dilakukan oleh para imam atau tokoh agama agar umatnya tidak melakukan konversi, namun ia menekankan

---

[137] Periksa *kitāb al-thalāq bāb wa lā tankihū al-musyrikāt,* nomor hadis 4877.

[138] 'Umdat al-Qārī, 20/270, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*. http://www.shamela.ws. al-Ishdār al-Tsānī, 2.11.

[139] Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004), hal. 153-165.

[140] Pdt Suwignyo, *wawancara*, Malang, 26 Nopember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada komunitasnya, bahwa tugasnya adalah memberikan penguatan atau menanamkan keyakinan yang kuat dan benar terhadap agamanya, serta memberikan kabar kabar baik. Menyangkut model-model dakwah yang benar dalam konteks sekarang, baginya misiologi model dulu adalah pekabaran Injil sedangkan sekarang adalah memberikan kabar baik, bersaksi atau memberikan kesaksian, yang dilakukan secara teoretis maupun praktis.[141]

Dalam pandangan Katolik, sebagaimana diungkapkan Rm Ray, sejak Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, ada pergeseran teologi yang mendasar. Gereja mengambil bagian dari misi Allah di muka bumi ini dalam bentuk keyakinan teologi partisipatif, sehingga dalam dakwah para pastor atau imam jemaat perlu rendah hati karena kemuliaan bisa datang dari orang lain, dari partner atau dari sesama manusia.[142] Berbeda dengan kedua elite agama Kristen tersebut, seorang guru agama Katolik menegaskan bahwa dalam rangka menghindari terjadinya konversi, maka pendidikan agama seharusnya dimulai sejak dini, demi mempertebal keimanan anak-anak.[143]

Para elite agama juga memandang bahwa pelaku konversi agama mengalami ketidaktuntasan teologis, sehingga mengalami kebingungan psikologis. Bagi Pdt. Suwignyo, fenomena berpindah keyakinan tidak ada hubungannya secara langsung dengan dakwah, karena berdakwah adalah memberikan dan menyebarkan kabar baik kepada semua orang. Namun demikian, pendeta ini juga merasakan ada kegelisahan ketika melihat tampilan dan model dakwah, termasuk model dakwah Kristen evangelis-fundamentalis, maupun dakwah Islam fundamentalis yang ”mengobarkan” permusuhan.[144] Bagi Romo Ray, adanya konversi agama dapat dikaitkan dengan misiologi, dalam konteks bahan refleksi pastoral, barangkali ada kesalahan-kesalahan yang menjadikan jemaat merasa kurang yakin dalam keimanannya. Baginya, dakwah adalah mengambil peran atau partisipasi dalam menyebarkan kebaikan. Oleh karena itu, ia juga menyayangkan tayangan-tayangan dakwah di media elektronik, yang mengesankan adanya komoditas teologis dalam proses dakwah dan misiologi, baik dalam Kristen maupun Islam.[145]

Dalam perspektif kelompok ini, dakwah dijadikan sebagai media dan alat konversi agama (pengislaman dunia). Konsep dakwah, menurut Munawar Ahmad Anees,[146] sesungguhnya bisa bermakna:

---

[141] Ibid.
[142] Romo Raymundhus, *wawancara,* Malang, 03 Desember 2011.
[143] Eka, *wawancara,* Malang, 15 Oktober 2011.
[144] Pdt Suwignyo, *wawancara,* Malang, 26 Nopember 2011.
[145] Romo Raymudhus, *wawancara,* Malang, 03 Desember 2011.
[146] Munawar Ahmad Anees et.al . *Muslim-Kristen: Dulu, Sekarang, Esok*. Yogyakarta: Qalam, 2000, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, sebagai alat untuk melanggengkan keimanan, dalam arti bahwa dengan dakwah keimanan bisa dioptimaliasikan;

kedua, dakwah merupakan sarana interaktif sebagai *home mission* dalam rangka untuk menata rumah sendiri (keimanan yang diyakini);

ketiga, ketika dakwah berkaitan dengan orang lain/luar(the others), maka harus dimaknai bagaimana agar Islam ditampilkan sesuai namanya, yakni penebar kedamaian dan keselamatan bukan penebar teror dan kekerasan, seperti yang akhir-akhir ini marak terjadi

D. Implikasi Sosial Konversi Agama bagi Kerukunan Umat Beragama

Peter L. Berger[147] menyebutkan bahwa salah satu ciri modernitas adalah munculnya gejala yang disebutnya sebagai *heretical imperative*, yaitu gejala kemurtadan yang niscaya. Dalam konteks ini, makna murtad adalah suatu sikap yang menyimpang dari pandangan yang dominan dalam sebuah agama.[148] Dalam hal ini, perlu ditegaskan kembali bahwa terjadinya konversi eksternal adalah jika seseorang pindah dari satu agama ke agama lain, sedangkan konversi internal jauh lebih sering terjadi ketimbang konversi eksternal. Yang terakhir ini biasanya terjadi dalam situasi yang sangat khusus. Hal ini juga berarti fenomena berpindah agama tidak saja menyangkut sikap institusional dan agama yang dimasuki, tetapi juga berkaitan dengan sikap personal orang yang masuk agama.[149] Sikap personal dimaksud, secara internal dan eksternal menunjukkan adanya partisipasi dalam keberagamaan dan kebudayaan masyarakat kontemporer.

Dalam masyarakat kontemporer terjadi begitu banyak perubahan dalam waktu yang singkat karena jarak kecepatan informasi dan ilmu pengetahuan melampaui ruang dan waktu. Akibatnya, bukan saja umat beragama yang melakukan konversi agama, baik konversi eksternal maupun internal, melainkan agama sendiri juga telah mengalami konversi di dalam dirinya sendiri. Ini dimungkinkan karena dalam masyarakat kontemporer agama membuka diri atau sangat terbuka untuk ditafsirkan dari berbagai paradigma keilmuan, sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang secara inheren dalam gagasan dan pengalamannya. Peralihan dan adaptasi agama dalam berbagai dimensi dan skalanya terjadi dalam berbagai konteks kehidupan karena agama itu hidup dan mengisi seluruh relung kehidupan manusia. Agama memainkan peranannya, setidaknya dalam empat dunia manusia yang berbeda, yaitu alam, masyarakat, dan kebudayaan, dan dunia religius. Ini karena modernitas bukan hanya merupakan rasionalitas dan sekularitas, tetapi juga pemisahan antara subjek dan alam.

---

[147] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy:Elements of a Sosiological Theory of Religion* (New York:Anchor Books, 1967).

[148] Ulil Abshar Abdallah, "Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah", 20/03/2006.

[149] Hendropustpito, *Sosiologi Agama*, hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, baik sadar maupun tidak, agama telah memberi makna dan nilai kebaruan terhadap keempat dunia tersebut sehingga selalu membuka peluang bagi umat beragama melakukan konversi internal maupun konversi eksternal.[150]

Fenomena konversi agama seharusnya semakin memperkaya pengalaman dan keragamaan keyakinan agama. Secara teoretik, konversi agama dapat mempererat kerukunan dan harmoni, namun realitasnya justru menghadirkan konflik dan pertengkaran. Menurut Pdt. Suwinyo --yang keluarga besarnya memiliki afiliasi agama yang beragam-- konflik dan pertengkaran karena perbedaan paham itu terjadi karena ada yang menarik pemahaman Islam pada tataran fiqih yang rigid. Contohnya adalah pengalaman beliau ketika ibunya wafat. Ia merasa terisolasi oleh saudara-saudaranya yang muslim, karena tidak diperbolehkan menengok dan melihat jenazah ibunya, hanya karena ia beragama Nasrani. Dalam konteks ini, perbedaan keyakinan agama dapat menciderai kerukunan dan harmoni, karena adanya sikap saling mencurigai, menutup dialog, ada misi, serta dakwah yang salah. Apalagi dalam konteks kekristenan, juga ada juga kelompok Kristen Calvinis, yang memiliki pandangan tekstualistis, sebagaimana ditampilkan gereja Injili atau gereja Baptis, yang cenderung memperbanyak pengikut dan berupaya membentuk *enclave-enclave* kekristenan secara lebih eksklusif.

Pandangan yang sedikit berbeda dinyatakan Rm Ray, bahwa konversi agama di satu sisi dapat berimplikasi pada terwujudnya harmonisasi dan kerukunan umat beragama. Namun di sisi lain, secara psiko-sosial konversi agama juga dapat melahirkan friksi, terutama jika disikapi secara emosional dan merasa kalah. Namun secara teologis, fenomena konversi agama harus disikapi secara lebih dewasa, bahwa secara internal, para elite agama harus bisa beradaptasi dengan konteks teologi dalam maknanya yang lebih luas dan lebih besar.[151]

Dalam konteks Islam, memahami hadis tentang bolehnya membunuh orang Islam yang berkonversi, para sahabat tidak berselisih pendapat bahwa orang yang *murtad* harus diminta untuk bertaubat terlebih dahulu. Menurut mereka, hadis yang mengatakan من بدل دينه فاقتلوه (barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia) tidak bersifat mutlak, tetapi bersyarat, yaitu mereka harus dibunuh selama mereka tidak mau bertaubat. Pemahaman demikian ini, sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'a>n, al-Tawbah:5.

Perbedaan pendapat terjadi di kalangan para ulama menyangkut diharuskannya bertaubat bagi perempuan yang *murtad*. Berdasarkan hadis riwayat dari Imam 'Ali> yang selanjutnya diikuti oleh Atha' dan Qutadhah, begitu juga riwayat al-Tsauri> dari sebagian sahabatnya, riwayat dari 'Asyi>m ibn Bahdalah serta Abi> Ra>zin, mereka

[150] I WAYAN SUKARMA, "KONVERSI AGAMA PRIVATISASI AGAMA DAN KONVERSI INTERNAL:FENOMENA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KONTEMPORER" DALAM *HTTP://SUKARMA-PUSEH.BLOGSPOT.COM/ 2011/09/* KONVERSI-AGAMA.HTML, DIAKSES 25 NOPEMBER 2011.

[151] Rm Raymundhus, wawancara, Malang, 03 Desember 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bepandangan bahwa perempuan yang *murtad* tidak diharuskan untuk diminta bertaubat. Sementara menurut Ibnu 'Abba>s, perempuan yang *murtad* tidak boleh dibunuh melainkan hanya ditahan dan dipaksa untuk kembali ke dalam agama Islam.[152] Namun jumhur ulama tetap berpandangan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang *murtad* dalam hal keharusan untuk bertaubat.[153] Al-'Asqala>ni> menyatakan bahwa seorang muslim yang berkonversi menjadi Yahudi dan Nasrani akan diberikan hukuman neraka. Bahkan di akhirat kelak, dosa-dosa umat Islam akan ditimpakan juga kepada Yahudi dan Nasrani. Hadis ini juga memberikan pelajaran bahwa nanti di akhirat, akan ada dua tempat, yakni surga dan neraka. Syurga hanya akan ditempati oleh orang yang beriman (mu'min) sedangkan sebaliknya neraka hanya akan menjadi tempat bagi mereka yang kafir. Dengan demikian, *ahl al-kitab* dalam konteks pengertian dari cakupan hadis ini, menurut al-'Asqala>ni> disamakan dengan kelompok kafir. Mereka ditempatkan di neraka karena kekafiran dan dosa-dosa mereka.[154]

Sekalipun Islam adalah agama misi, kemurtadan atau peralihan agama dalam agama ini sangat dibenci. Hal ini tidak saja karena argumentasi teologis, tetapi juga alasan sosiologis dan psikologis. Kemurtadan dipandang sebagai proses yang membuat si murtad mengalami kelimbungan psikologis. Hal ini karena ia akan mengalami "penjungkirbalikan"kebiasan yang sudah dibentuk oleh konstruksi tradisi ajaran agama tertentu, namun harus berubah mengikuti ajaran agama baru yang dianutnya. Dasar normatif berupa teks hadis yang mendukung dilarangnya konversi agama adalah hadis yang tercantum dalam kitab Shah}i>h} al-Bukhari.

Dalam Islam, konsepsi tidak ada pemaksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sebagaimana tercantum dalam al-Qur'a>n, al-Baqarah (2): 256, tampaknya telah menjadi komitmen keagamaan yang demikian tinggi, yang dijunjung dengan sangat terhormat oleh para penguasa Muslim era klasik dan era pertengahan. Ekspresi sejarah paling toleran misalnya adalah tindakan penyelamatan yang dilakuka oleh penguasa Turki Utsmani terhadap komunitas Yahudi Savardik Spanyol yang mengalami perang pemusnahan ras dari kaum Kristen Spanyol usai penaklukan kembali Spanyol *(reconquista)*. Seandainya penguasa Turki Usmani tidak memberikan suaka politik *(political asylum)* kepada mereka, bangsa Yahudi Savardik punah dari muka bumi ini.[155]

---

[152] Syarḥ Ibnu Batthal, 16/120, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*. http://www.shamela.ws. al-Ishdār al-Tsānī, 2.11.

[153] Ibid.

[154] Syarah hadis Imām al-Bukhārī, dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* (CD-ROM), versi 1.0, (Makkah: Global Islamic Software, 1999).

[155] Thoha Hamim, *NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim* (Surabaya: Diantama, 2003), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, plural dan penuh dengan heterogenitas, maka manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat seperti ini, yang dibutuhkan adalah bahwa setiap komunitas sosial tertentu diharapkan dapat menerima keragaman komunitas sosial budaya, bersikap toleran antara satu dengan yang lain, dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap penganut agama, untuk dapat menjalani dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakininya. Masyarakat majemuk hanya membutuhkan sikap agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang baik dan benar, karena Tuhanlah satu-satunya Dzat yang Maha mengetahui tentang hakikat dari persoalan baik atau buruk, tentang benar atau salah.[156]

Dalam konteks pluralisme, semua agama dinilai memiliki posisi yang sama, karena mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dijalankan umatnya. Meski demikian, tidak dipungkiri bahwa dalam agama terdapat perbedaan doktrin yang tidak perlu dipertentangkan. Perbedaan tersebut harus dipahami sebagai bagian dari hak individu setiap pemeluk agama. Mempertentangkan perbedaan yang ada hanya akan melahirkan sikap permusuhan yang merugikan semua pihak. Tugas para pemeluk agama adalah menegaskan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan kesamaan yang dapat diterima oleh semua pihak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pandangan pluralistik ini pula, maka konversi agama dianggap merupakan sikap yang tidak relevan. Secara sosial, terjadinya perubahan agama pada diri seseorang sebenarnya tidak hanya menyangkut kepentingan pribadi. Banyak faktor yang ikut terpengaruh oleh sikap pindah agama, misalnya keluarga, masyarakat, bahkan komunitas agama yang ditinggalkan. Walau tidak dengan kata-kata, pindah agama adalah tohokan paling keras bagi sebuah agama yang ditinggalkan oleh pemeluknya. Tokoh-tokoh agama merasa terpukul jika umatnya melakukan tindakan pindah agama. Karena itulah, pindah agama bukan solusi terbaik bagi umat untuk menyelesaikan problem sosial, teologis dan ideologis yang mereka hadapi. Pindah agama hampir sama dengan kasus perceraian suami-istri dalam rumah tangga. Ia merupakan perbuatan halal tetapi Tuhan tidak suka karena dapat melahirkan *chaos.* Setiap umat beragama diharapkan mampu melihat dan memperdalam nilai-nilai humanistik yang ada dalam agama masing-masing, sekaligus mengeliminasi doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan semangat kemanusiaan.[157] Namun demikian, fenomena konversi agama baik internal maupun eksternal, betapapun tidak dapat dipisahkan dari gejala modernitas.

[156] Nurcholis Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam 173.

[157] Lihat http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka, diakses 19 Nopember2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kesimpulan

Fenomena konversi agama, tidak bisa dijelaskan secara sederhana, karena merupakan entitas yang terjalin berkelindan dengan fenomena lainnya, baik menyangkut pengalaman personal yang subyektif, faktor yang melatari, proses yang panjang, maupun implikasi sosio-psikologis dan impllikasinya bagi penciptaan kerukunan dalam konteks pluralisme agama. Konversi agama bagi pelaku tidak saja dimaknai sebagai proses perpindahan dari suatu agama kepada agama lain, namun lebih dimaknai sebagai pengalaman personal dan emosionalitas yang dirasakan. Bagi pelaku, konversi memiliki keterkaitan era dengan dimensi batiniah, berupa pengalaman mendapatkan ketenangan jiwa, ketetapan dan ketepatan hatinya dalam proses mencari dan menemukan identitas ketuhanannya. Bagi para elite agama, fenomena konversi agama terkait erat dengan dimensi esoteris yang dirasakan para pelaku. Dimensi tersebut hadir karena praktiki peribadatan yang mampu menyentuh aspek batiniah terdalam dengan totalitas kepasrahan kepada Tuhan. Di samping itu, motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan juga tidak dapat dihindarkan, karena ada juga kasus konversi yang didasarkan atas pertimbangan tersebut. Pada umumnya di awal-awal berpindah agama, para pelaku mengalami kelimbungan psikologis karena harus mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan dan regulasi yang ada pada agama barunya.

Konversi agama juga berimplikasi secara sosio-psikologis bagi para pelaku, berupa perasaan mendapatkan ketenangan batin. Secara sosiologis, para pelaku konversi pada umumnya tidak mendapatkan perlakukan berupa isolasi-isolasi sosial dari komunitas agama lama yang ditinggalkan maupun agama yang baru dipeluknya. Namun secara umum, mereka mengalami masalah sosial berupa persoalan adaptasi dengan ”lingkungan” dan komunitas barunya, sehingga perlu adanya pendampingan dan penguatan psikologis yang dapat menopang keyakinan barunya. Dalam konteks yang lebih luas, konversi agama secara teoretis bisa merekatkan hubungan antarumat beragama, karena konversi sesungguhnya juga merupakan salah satu hasil dari adanya interaksi antarumat yang berlainan agama tersebut. Interaksi memang mampu menumbuhkan pengaruh-pengaruh, baik yang positif maupun yang negatif. Konversi ini juga bisa dimaknai sebagai salah satu pengaruh positif hubungan antaragama dalam konteks pluralitas, namun juga bisa menjadi pengaruh negatif ketika konversi tidak didasari dengan keyakinan yang kuat akan kebenaran ajaran agama barunya, namun didasarkan kepada kepentingan dan interest sesaat yang bersifat praktis dan pragmatis. Namun secara praktis, seringkali fenomena konversi agama, justru menjadi salah satu otensi destruktif bagi penciptaan kerukunan umat beragama, terutama dalam kaitannya dengan dakwah atau misiologi yang kurang proporsional bagi masing-masing komunitas umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Abdalla, Ulil Abshar, "Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah", http://islamlib.com/id/artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah/diakses tanggal 12 September 2011.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Aryadharma, Surpi. dalam http://www.mediahindu.net/berita-dan-artikel/artikel-umum/ 58-konversi-agama.html,diakses 13 Agustus 2012.

Berger Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.*Jakarta: LP3ES, 1990.

----------*The Sacred Canopy: Elements of a Sosiological Theory of Religion.* New York: Anchor Books, 1967.

Damas, Taufik."Pindah Agama: Halal, Tapi Tuhan Tidak Suka", dalam http://kolomkiri*. word press .com/ 2010/10/06/ pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka/,diakses 15 Nopember 2011.*

Depag RI. *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, 1971.

Frawley, David. *The Ethics of Religious Conversions*, Prajna Journal, April-June 1999,Volume 3 no 2.

Hamim, Thoha. *NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim.* Surabaya: Diantama, 2003.

Heirich, Max. "Change of Heart", dalam *American Journal of Sociology,* vol 83, No. 3.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama.*Yogyakarta: Kanisius, 1986.

http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka, diakses 15 Nopember 2011.

http://palembang.tribunnews.com/2011/11/07/hati-hati-anak-mendengar-432-kata-negatif-tiap-harinya, diakses 19 Nopember 2011.

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache :ooL 10 ue 2 xJgJ:www. Psycho-logymania.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi +aga-ma &cd=13&hl=id &ct=clnk& gl=id, diakses 16 Juli 2011.

http://indonesia.faithfreedom.org/forum/statistik-perkembangan-agama-tercepat-di dunia-islamkah-t42902/diakses 12 agustus 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

James, William. *The Varietes of Religious Experience.* New York: New American Library, 1958.

Johnstone L. Ronald, *Religion in Society, a Sociology of Religion.* London: Prantice Hall, 1983.

Madjid, Nurcholis. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam *Passing Over: Melintas Batas Agama,* ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Manser, Martin H. (Chief Compiler), *Oxford Learner's Pocket Dictionary.* Oxford: Oxford University Press, 1996.

Pandoyoputro, Herman Joseph, Mgr. O.Carm, *Wajah Gereja katolik Keuskupan Malang Pada Awal Abad ke 21*, Makalah tidak dipublikasikan, 2005.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Raj, Albone S. "Mass Religious Conversion as Protest Movement: A Framework", dalam *Journal of Religion and Society,* vol. xxxviii, No. 4, hal. 58-66.

Renato, Poblete dan Thomas F. O'dea, *Anomie and the Quest for Community.*New Jersey-Pranctice-Hall, 1960.

Sirry, Mun'im A. (ed.), *Fiqih Lintas Agama.*Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004.

Statistik Perkembangan Agama Tercepat Didunia, Islamkah? *dalam http://indonesia. Faithfreedom.org/forum/statistik-perkembangan-agama-tercepat-didunia-islam-kah- t42902, diakses 2 Agustus 2012.*

SUKARMA,I WAYAN."KONVERSI AGAMA PRIVATISASI AGAMA DAN KONVERSI INTERNAL: FENOMENA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KONTEMPORER"DALAM HTTP://SUKARMA-PUSEH.BLOGSPOT.COM/ 2011/09/ KONVERSI-AGAMA.HTML, DIAKSES 25 JULI 2012.

Sumadikarya. Kuntadi."*Generalisasi Berlebihan Berarti Gagap Agama*" dalam http: www.Islamlib.com/id/page.php? page= article& id= 381, 23 Desember 2010.

Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama Studi: Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin tentang Agama Kristen dan Yahudi.* Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010.

Syarah hadis Ima>m al-Bukha>ri>, dalam *al-Maktabah al-Sha>milah* (CD-ROM), versi 1.0, Makkah: Global Islamic Software, 1999.

Syarh} Ibnu Batthal, 16/120, dalam *al-Maktabah al-Sya>milah*. http://www.shamela.ws. al-Ishda>r al-Tsa>ni>, 2.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Umdat al-Qa>ri>, 20/270, dalam *al-Maktabah al-Sya>milah*. http://www.shamela.ws. al-Ishda>r al-Tsa>ni>, 2.11.

Wingate , Andrew. “A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages”, dalam *Journal of Religion and Society*, vol. 28, No. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id